



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil laporan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki topik menyerupai dengan topik yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti perlu melihat penelitian terdahulu agar dapat mengerti perbedaan fokus penelitian yang akan diteliti sehingga tidak memiliki kesamaan. Dengan begitu peneliti menemukan tiga penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Anindityo Achita Putra selaku mahasiswa Ilmu Komunikasi program studi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara pada 2015 yang berjudul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Pemberitaan Begal Motor di Warta Kota (Periode Januari-Maret)”. Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti bagaimana khalayak memaknai pemberitaan begal motor di Warta Kota dengan menggunakan kajian pemaknaan khalayak oleh Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan analisis pemaknaan khalayak Stuart Hall. Hasil penelitian dengan mewawancari empat informan yang terdiri dari gender dan kelas sosial yang berbeda, menunjukkan bahwa khalayak memaknai pemberitaan begal motor di Warta Kota secara *Dominant-hegemonic poistion*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rezha Dwi Indra Pahlafi selaku mahasiswa Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Program Berita *Pojok Kampung* di

JTV (Studi Deskriptif Kualitatif Masyarakat Kota Surabaya terhadap Bahasa *Suroboyoan* dalam Program Berita *Pojok Kampung JTV*)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dari masyarakat kota Surabaya terhadap penggunaan bahasa *Suroboyoan* dalam program *Pojok Kampung JTV*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Informan dalam penelitian ini yaitu sepuluh orang yang merupakan bagian dari masyarakat kota Surabaya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, persepsi informan yang merupakan bagian dari masyarakat Surabaya masing-masing tidak selalu sama sesuai dengan fokus yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu persepsi terhadap kata, kalimat, isi pernyataan, dan faktor-aktor yang memengaruhi persepsi informan terhadap bahasa *Suroboyan Pojok Kampung*, sebagian besar informan memersepsikan penggunaan istilah kata dari *Pojok Kampung* terkesan kasar dan vulgar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nur Adiantri Diajeng Ajani selaku mahasiswi Ilmu Komunikasi program studi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara pada 2014 yang berjudul “Persepsi Khalayak Penonton Program Traveling di Youtube Tentang Pariwisata Indonesia (Survey Terhadap Khalayak Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara yang Menonton Tayangan *Jalan-Jalan Men*)”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi khalayak penonton tayangan *Jalan-Jalan Men* tentang pariwisata Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif survei. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2012 yang menonton tayangan JJM. Hasil penelitian ini adalah

secara umum persepsi khalayak tentang pariwisata melalui tayangan JJM adalah baik tetapi khalayak menilai bahwa biaya yang dibutuhkan untuk mengunjungi lokasi wisata di Indonesia masih terbilang mahal.

Berikut tabel pembahasan kajian literatur penelitian terdahulu:

	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3
Nama Peneliti	Anindityo Achita Putra	Rezha Dwi Indra Pahlafi	Nur Adiantri Diajeng Ajani
Judul Penelitian	Pemaknaan Khalayak Terhadap Pemberitaan Begal Motor di Warta Kota (Periode Januari-Maret).	Persepsi Masyarakat Terhadap Program Berita <i>Pojok Kampung</i> di JTV (Studi Deskriptif Kualitatif Masyarakat Kota Surabaya terhadap Bahasa <i>Suroboyoan</i> dalam Program Berita <i>Pojok Kampung JTV</i>).	Persepsi Khalayak Penonton Program Traveling di Youtube Tentang Pariwisata Indonesia (Survey Terhadap Khalayak Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara yang Menonton Tayangan <i>Jalan-Jalan Men</i>).
Permasalahan Penelitian	<p>a. Bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan begal motor di wartakota (Periode Januari – Maret 2015)?</p> <p>b. Bagaimana pemaknaan khalayak terhadap pemberitaan begal motor jika</p>	<p>a. Bagaimana persepsi dari masyarakat kota Surabaya terhadap penggunaan bahasa <i>Suroboyoan</i> dalam program <i>Pojok Kampung JTV</i>?</p>	<p>a. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pariwisata Indonesia dalam program <i>Jalan-Jalan Men</i>?</p>

	dilihat dari demografi (status sosial & jenis kelamin)?		
Tujuan Penelitian	Untuk meneliti bagaimana khalayak memaknai pemberitaan begal motor di Warta Kota dengan menggunakan kajian pemaknaan khalayak oleh Stuart Hall.	Untuk mengetahui persepsi dari masyarakat kota Surabaya terhadap penggunaan bahasa <i>Suroboyoan</i> dalam program <i>Pojok Kampung JTV</i> .	Untuk mengetahui bagaimana persepsi khalayak penonton tayangan Jalan-Jalan Men tentang pariwisata Indonesia.
Hasil Penelitian	Melalui wawancara empat informan yang terdiri dari gender dan kelas sosial yang berbeda, menunjukkan bahwa khalayak memaknai pemberitaan begal motor di Warta Kota secara <i>Dominant-</i>	Melalui wawancara sepuluh informan, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, persepsi informan yang merupakan bagian dari masyarakat Surabaya masing-masing tidak selalu sama. Sesuai dengan fokus yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu persepsi terhadap	Secara umum persepsi khalayak tentang pariwisata melalui tayangan JJM adalah baik, namun khalayak menilai bahwa biaya yang dibutuhkan untuk mengunjungi lokasi wisata di Indonesia masih terbilang mahal.

	<i>hegemonic position.</i>	kata, kalimat, isi pernyataan, dan faktor-aktor yang mempengaruhi persepsi informan terhadap bahasa <i>Suroboyan Pojok Kampung</i> , sebagian besar informan mempersepsikan penggunaan istilah kata dari <i>Pojok Kampung</i> terkesan kasar dan vulgar.	
--	----------------------------	--	--

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa persamaan yang dapat peneliti simpulkan yaitu menggunakan teori resepsi dan metode penelitian analisis resepsi Stuart Hall dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis.

Selain persamaan terdapat beberapa perbedaan dalam tiga penelitian tersebut di antaranya dominan dari tiga penelitian di atas adalah pada tayangan televisi, bahkan pada penelitian terdahulu yang dibuat oleh Nur Adiantri Diajeng Ajani menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu survei.

Pada penelitian terdahulu Anindityo Achita Putra melakukan wawancara kepada empat informan dengan latar belakang yang berbeda, sedangkan penelitian Rezha Dwi Indra Pahlafi melakukan wawancara kepada sepuluh informan yang merupakan bagian dari masyarakat kota Surabaya.

Mengacu pada tiga penelitian terdahulu dengan kelemahan penelitian yaitu tiga peneliti sebelumnya tidak melakukan proses wawancara terhadap pembuat makna (*encoder*) dan keunggulan dari setiap penelitian mencakup pembaharuan dengan menggunakan teori-teori dan konsep yang berbeda antara penelitian pertama, kedua dan ketiga.

Dengan adanya kelemahan dari penelitian terdahulu peneliti gunakan untuk mencari pembaharuan dalam penelitian ilmiah dengan mengembangkan teori dan konsep yang lebih luas. Kemudian peneliti menggunakan objek yang berbeda agar menjadi temuan baru dalam penelitian.

Keunggulan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana proses *encoding* dan *decoding* dapat dinalisis berdasarkan teori dan konsep resepsi Stuart Hall dapat diterima dan dimaknai oleh khalayak dari latar belakang demografis yang berbeda-beda.

Pembeda dari penelitian ini di antara tiga penelitian terdahulu adalah peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus untuk melihat dan menganalisis seperti apa khalayak selaku pembaca memaknai pemberitaan mengenai papua dengan cara melakukan proses wawancara secara pribadi dan mendalam kepada narasumber yang terdiri atas key informan dari The Gecko Project.id dan 15 orang pembaca The Gecko Project.id pada berita “Kesepakatan Rahasia Hancurkan Surga Papua”. Tujuan peneliti melaksanakan proses wawancara secara mendalam yaitu untuk mengetahui seperti apa pandangan dari setiap narasumber tanpa adanya pengaruh dari narasumber lainnya.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Preferensi

Preferensi berasal dari kata *preference* yang memiliki makna pilihan atau memilih atau minat pada sesuatu. Preferensi sendiri merupakan sebuah konsep yang cenderung umum digunakan dalam ilmu sosial, termasuk dalam ilmu komunikasi (Masruroh, 2016, p. 30).

Preferensi dalam ilmu komunikasi digunakan dalam memilih media untuk mengetahui keefektifan media tersebut dalam proses komunikasi. Di sisi lain, preferensi juga bisa dikaitkan dengan khalayak aktif, yang mana khalayak sebagai konsumen media bersifat aktif dan bisa bersikap selektif terhadap media tergantung kepada motivasi, kebutuhan, dan tujuan yang didefinisikan sesuai khalayak itu sendiri (Masruroh, 2016, p. 30).

Ada tiga tahapan aktivitas khalayak terhadap media, (Masruroh, 2016, p. 31):

1. Kegunaan (*Utility*): Media memiliki kegunaan bagi khalayak yang dapat menempatkan media pada kegunaannya.
2. Kesengajaan (*Intentionally*): Terjadi saat motivasi khalayak menentukan konsumsi mereka pada isi media.
3. Selektivitas (*Selectivity*): Penggunaan media oleh khalayak dan selektivitasnya dapat merefleksikan ketertarikan dan preferensi khalayak.

2.2.2 Media Baru dan Jurnalisme *Online*

Media baru berkembang sejak tahun 1960-an seiring dengan perkembangan teknologi. Media baru sendiri merupakan perangkat teknologi komunikasi yang digital dan ketersediannya luas sehingga memungkinkan untuk digunakan sebagai alat komunikasi (McQuail, 2011, p. 148).

Media baru cenderung digemari karena kecepatan dan kemudahan dalam mengaksesnya. Alasan ini kemudian mendorong jurnalisme untuk turut memasuki pasar media baru, yang kemudian memunculkan media *online* atau daring. Alhasil, media daring pun mendapatkan lebih banyak perhatian dari audiens, yang kemudian berdampak pada keberadaan media tradisional. Dalam penerapan jurnalisme di media daring, sejumlah aspek berubah dengan mengikuti karakteristik di media daring. Jurnalisme *online* sendiri adalah proses penyampaian pesan melalui media internet dengan menggabungkan tulisan audio, dan video, dan memungkinkan pengakses untuk membaca kembali berita yang telah lewat (Craig, 2005, p. 14).

Jurnalisme *online* memiliki beberapa karakteristik (Ward, 2002, p. 21-25):

1. *Immediacy*: potensi untuk memperbaharui berita dan halaman lainnya di saat yang bersamaan dan berulang kali.
2. *Multiple pagination*: *website* dapat memiliki ratusan halaman terpisah yang bisa saling terhubung ataupun dibaca secara mandiri.

3. *Multimedia: website* dapat berisi teks, audio, foto, gambar dan gambar bergerak.
4. *Flexible delivery platform*: kemudahan untuk memasukkan informasi ke dalam *database* mesin pencari atau memunculkannya di layar *handphone*.
5. *Archiving*: dapat menyimpan materi yang dapat dicari untuk digunakan dalam peliputan yang berlangsung ataupun sumber penelitian.
6. *The relationship with reader*: memiliki hubungan yang *non-linear* dengan pembaca.
7. *Interactivity*: konsumen dapat berinteraksi dengan produk, penyedia produk, sesama konsumen atau menjadi penyedia produk
8. *Linkage*: menghubungkan konsumen ke situs lain yang berkaitan.

Jurnalisme *online* memiliki beberapa keuntungan (Foust, 2005):

1. *Audience control*: Memungkinkan audiens lebih leluasa dalam memilih berita yang diinginkan.
2. *Storage and retrieval*: Memungkinkan berita disimpan oleh audiens dan dapat diakses kembali dengan mudah.
3. *Unlimited space*: Memungkinkan berita disampaikan secara lebih komprehensif karena tidak ada keterbatasan tempat.
4. *Immediacy*: Memungkinkan berita disampaikan sesegera mungkin.
5. *Multimedia capability*: Memungkinkan berita disampaikan dalam banyak *platform*, seperti gabungan tulisan, foto, dan video.

6. *Interactivity*: Memungkinkan tingkat partisipasi dan interaktivitas antar audiens atau audiens dengan redaksi lebih meningkat.

Jurnalisme *online* juga memiliki beberapa kekurangan seperti yang dipaparkan oleh Romli (2012, p. 34 dalam Haryoputro, p. 4):

1. Audiens bergantung pada komputer dan internet karena tanpa keduanya media *online* tidak bisa diakses.
2. Semua orang bisa menikmati dan memiliki media *online* dengan mengandalkan *copy-paste* dari situs lain tanpa perlu punya keterampilan menulis.
3. Adanya kecenderungan mata mudah lelah khususnya saat membaca berita panjang.
4. Lebih mengutamakan kecepatan dibanding keakuratan.

Crawford Kilian (dalam Ward, 2002, p. 129) menekankan pentingnya *headline* untuk menarik minat pembaca. Alysson Troffer (dalam Ward, 2002, p. 129-130) menyebut penggunaan bahasa yang sederhana sangat penting dalam penulisan *headline*. Menurut Troffer, *headings* dan judul harus menjelaskan topik yang dibahas secara jelas, dan merefleksikan perspektif audiens dan tidak hanya perspektif penulis berita karena hal pertama yang dilihat oleh audiens adalah judul tersebut.

Dalam penelitian ini, media *online* yang menjadi objek penelitian adalah *gecko.id*. Berita yang diteliti adalah suatu investigasi mengenai kisah di balik Proyek Tanah Merah.

Terkait dasar pembangunan cerita, Mencher (2011, p. 126) menyebut ada dua dasar yang kerap digunakan jurnalis dalam menulis berita, yakni *direct lead story* dan *delayed lead story*. *Direct lead story* adalah menulis berita secara linear dari *lead* ke materi yang memperkuat cerita di bagian *body* berita yang diikuti dengan materi tambahan. Sementara *delayed lead story* adalah teknis penulisan berita di mana bagian *lead* secara sengaja dikubur dan berbentuk kejadian atau anekdot yang memberi petunjuk terkait inti cerita.

Berita yang menjadi objek penelitian ini adalah berita *gecko.id* berjudul “Kesepakatan Rahasia Hancurkan Surga Papua”. Berita ini menggunakan struktur berita *delayed lead story* karena inti cerita tidak langsung ditampilkan di awal, melainkan pada kejadian-kejadian yang menjadi petunjuk terkait inti cerita.

2.2.3 Audiens Aktif

Menurut Karen Ross dan Virginia Nightingale, kata ‘audiens’ seringkali digunakan untuk menyebut manusia, baik secara kelompok maupun individual. Audiens ini juga bisa merujuk pada sekelompok orang yang terkait pada makna sosial dan budaya tertentu. Anggota kelompok ini membawa perspektif interpretatif bersama dalam keterlibatannya dengan media. Mereka dibentuk oleh sejarah sosial dan budaya yang telah ada sebelumnya, dan ketertarikan bersama inilah yang membuat mereka berulang-ulang menggunakan jenis media tertentu (Ross & Nightingale, 2003, p. 4). Riset mengenai audiens sudah ada sejak

lama, dan berkembang pesat di paruh kedua abad ke-20. Konsep audiens berubah dari pasif menjadi interaktif dengan adanya bantuan internet dan program interaktif di televisi. Audiens bisa betukar peran antara subjek dan objek media (Ross & Nightingale, 2003, p. 146-147).

Internet mengenalkan kemungkinan baru di mana berita tak hanya bisa dibuat oleh professional tetapi juga audiens atau publik. Aspek inklusivitas yang menjadi salah satu aspek situs berita independen menghancurkan status audiens yang pasif dan menggantikannya dengan model partisipasi dengan menjadi pengarang. Audiens untuk media *online* ini berjumlah massif dan tersebar secara global (Ross & Nightingale, 2003, p. 152).

Evans (dalam Morley, 1993, p. 13) menyebut bahwa audiens dalam studi media bisa dikategorikan ke dalam dua asumsi besar, yakni a) audiens selalu aktif dan b) konten media selalu memiliki lebih dari satu arti atau terbuka pada lebih dari satu interpretasi. Model *encoding/decoding* Stuart Hall telah berkembang ke titik di mana model ini mempertahankan mayoritas audiens mengubah atau menolak ideologi dominan yang tercermin di konten media secara rutin.

2.2.4 Cultural Studies / Kajian Budaya

Dalam buku *A First Look at Communication Theory* karya Griffin (2005, p. 369), Hall menjelaskan apabila seseorang ingin menciptakan sebuah arti atau makna dapat diawali melalui

komunikasi, namun makna yang disampaikan tidak mengarah kepada makna intrinsik.

Kajian budaya merupakan sebuah sudut pandang teoritis yang memiliki fokus utama terhadap seperti apa sebuah budaya dapat terpengaruh melalui faktor utama budaya yang memiliki landasan yang kuat dan dominan (West & Turner, 2013, p. 63).

Menurut Nasrullah (2012, p. 15) budaya pada dasarnya memiliki nilai – nilai atau makna – makna yang hadir melalui proses interaksi antara satu individu dengan individu lainnya.

Karl Marx dalam buku West & Turner (2013, p. 65) menjelaskan dua asumsi terkait kajian budaya diantaranya :

- a. Penyebaran budaya di dalam dan menguasai sisi – sisi terhadap perilaku manusia.
- b. Berdasarkan sifat tingkatan sosial, manusia menjadi salah satu bagian dari struktur kekuasaan.

Selain menyampaikan proses penciptaan makna, Hall mengilustrasikan sebuah arti / makna bisa didapatkan melalui wacana yang sudah diketahui secara jelas dan pasti darimana sumber arti / makna tersebut didapatkan sejak pertama kali. Kemudian seorang peneliti juga harus mengecek secara langsung untuk memperkuat wacana yang telah disampaikan (Griffin, 2005, p. 370).

2.2.5 Studi Resepsi atau Pemaknaan Khalayak

Analisis resepsi adalah analisis yang lebih menekankan pada pandangan audiens dan bagaimana mereka dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan apa yang ditawarkan dalam teks media. Studi resepsi ini lahir dari pergulatan pandangan, yaitu *what the media do to people* dan *what people do with the media* (Morley, 2008, p. 13).

Kunci utama dalam studi resepsi yaitu terjadinya proses *encoding* (menyampaikan pesan) dan *decoding* (menerima pesan). Saat seseorang menuliskan skrip dengan tujuan membentuk wacana dalam beberapa pesan, proses pertama kali dikodekan (*encode*) dengan cara diterjemahkan, diinternalisasi, dan ditindaklanjuti melalui media (Griffin, 2005, p. 371).

Dua tahapan ini terjadi atas dua dasar (Annas, 2017, p. 14), yaitu:

1. Komunikator menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut, komunikator kerap memanipulasi bahasa dan medianya.
2. Penerima pesan tidak diharuskan menerima pesan sebagaimana dimaksudkan komunikator. Penerima pesan dapat melawan maksud komunikator dengan memahami pesan sesuai pengalaman dan sudut pandang mereka.

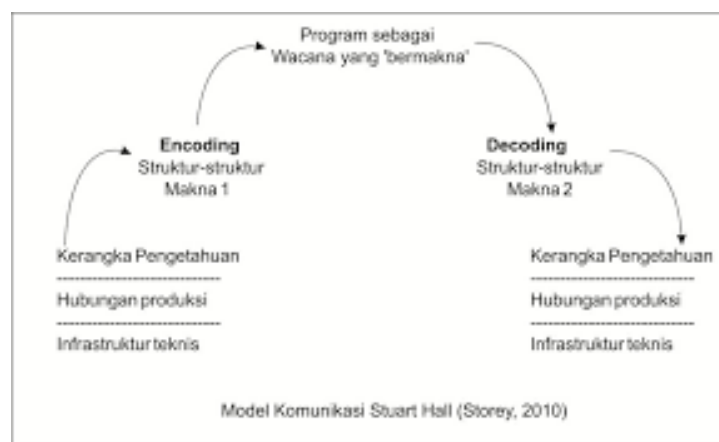
Melalui kunci utama tersebut, peneliti ingin mendalami seperti apa proses pembentukan pesan dan makna yang dibuat oleh geckoproject.id selaku *encoder* dalam pemberitaan papua. Lalu apa

saja makna yang ingin disampaikan dan dicapai dalam berita yang ditayangkan melalui proses *encoding* di media geckoproject.id.

Teori ini merupakan teori turunan dari Kajian Budaya yang dicetuskan oleh Stuart Hall, seorang ilmuwan Inggris. Kajian Budaya sendiri berpandangan bahwa sebuah budaya dipengaruhi oleh budaya lain yang lebih dominan (Annas, 2017, p. 13).

Ada dua konsep dalam Kajian Budaya, yaitu hegemoni dan hegemoni tandingan. Hegemoni menjelaskan dominasi, kekuasaan, atau pengaruh suatu kelompok atas kelompok sosial lainnya. Sedangkan hegemoni tandingan adalah kondisi sebaliknya, ketika pada masa-masa tertentu orang justru menentang kekuasaan yang ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak selamanya khalayak menerima kekuatan dominan. Pesan hegemoni dan hegemoni tandingan ini sendiri lahir jika khalayak memiliki kemampuan untuk menandingkan pesan yang diterimanya dengan makna yang telah dimilikinya (West, 2008, p. 67-73).

Gambar 2.1 Diagram Proses *Encoding* dan *Decoding* Stuart Hall



Sumber: Storey, 2010

Berdasarkan diagram tersebut, yang tercantum dalam buku berjudul “*Media and Cultural Studies KeyWorks*” karya Durham & Kelner (2001, p. 168-169), Hall mendeskripsikan perbedaan antara “Struktur Makna 1” dan “Struktur Makna 2” bukan berarti kesamaan atau memiliki arti yang identik / sama, melainkan kode *encoding* dan *decoding* tidak dapat diartikan secara sempurna.

Terdapat tingkatan kesimetrian yang mencakup ‘pemahaman’ dan ‘kesalahan’ yang terjadi selama proses pertukaran informasi dilakukan dan keduanya bergantung pada tingkatan ‘simetri/asimetri’ antara geckoproject.id sebagai *encoder* dan pembaca sebagai *decoder*.

Maka diagram tersebut diartikan sebagai momen produksi dalam media yang seluruhnya dimaknai oleh makna-makna dan ide-ide. Tanpa adanya makna dan ide maka proses produksi wacana dalam media tidak akan terlaksana secara terbuka (Storey, 1996, p. 12).

Dalam ‘Struktur Makna 1’ terdapat peran dari berbagai peranan melalui melalui pihak profesional media untuk menentukan seperti apa peristiwa atau kejadian sosial dapat dijadikan proses *encoding* dalam wacana (Storey, 1996, p. 13).

Setelah seluruh proses *encoding* berhasil diterapkan hingga menjadi sebuah program sebagai wacana yang “Bermakna”, selanjutnya wacana akan ditransmisikan ke dalam proses ‘Struktur Makna 2’ melalui proses *decoding*.

Dalam ‘Struktur Makna 2’ yang dilakukan oleh khalayak dan dapat dianalisis melalui beberapa cara melalui kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis. Tujuannya adalah untuk melihat ideologi yang telah disampaikan, setelah itu khalayak menerjemahkan sebuah peristiwa yang dilihatnya menjadi sebuah makna (Storey, 1996, p. 13).

Berikut penjelasan terkait kerangka pengetahuan, hubungan produksi, dan infrastruktur teknis yang terdapat dalam struktur makna 2 (Pramoesiwi, 2016, p. 20-22):

a. Kerangka Pengetahuan

Diartikan sebagai makna terhadap pesan dipengaruhi oleh pengetahuan masing-masing individu, semakin bertambah pengetahuan seseorang maka pemaknaannya akan sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki sifat dinamis yang terus berkembang. Kemudian pengetahuan seseorang akan terbentuk melalui sistem nilai, norma, budaya, dan bagaimana cara seseorang melihat dunia.

Kemudian pengetahuan juga bisa didapatkan seseorang secara non-formal melalui keluarga dan budaya dari lingkungan kehidupannya, sedangkan secara formal didapatkan melalui sekolah, universitas, dan lain sebagainya.

b. Hubungan Produksi

Keterkaitan antara makna yang diberikan oleh media terhadap relasi penerimaan makna secara sosial yang dapat ditemukan wacana – wacana yang bertentangan ataupun mendukung sebuah teks dalam media.

c. Infrastruktur Teknis

Prasarana teknis atau alat – alat secara fisik yang digunakan oleh audiens dan mendukung penonton saat mengkonsumsi pesan yang disampaikan melalui tayangan. Contohnya seperti media elektronik, media cetak, maupun media lainnya.

Makna dan pesan yang sudah diproses tidak sekedar hanya ditransmisikan, tetapi keduanya tetap harus melewati proses produksi antara *encoding* yang mendapatkan materi dari dasar kehidupan sehari-hari. Kemudian proses *decoding* didapatkan oleh khalayak berkaitan dengan lokasi dimana wacana – wacana telah disampaikan (Storey, 1996, p . 14).

Melalui tahapan program sebagai wacana yang “Bermakna”, seluruh makna yang terdapat dalam pemberitaan papua ini akan dimaknai kembali oleh penonton yang berasal dari latar belakang yang berbeda, berdomisili di wilayah yang berbeda, hidup dengan status sosial yang berbeda, hingga memiliki kepribadian yang

sudah pasti berbeda antara pembaca dengan yang lain. Melalui penelitian ini, maka penelliti akan mencari tahu lebih lanjut terkait seperti apa pembaca akan memaknai pemberitaan mengenai papua yang diberitakan melalui geckoproject.id sesuai dengan makna dan nilai yang mereka rasakan dan dapatkan secara pribadi.

Hall memberikan penjelasan apabila terdapat ketidakcocokan antara kode ‘sumber’ dan ‘penerima’, maka dapat memunculkan proses ‘distorsi / kesalahpahaman’ dalam proses pertukaran hingga penyampaian makna. Sehingga dibutuhkan pemahaman makna yang saling berdekatan agar proses pemaknaan dapat tersampaikan secara jelas (Durham dan Kellner, 2001, p. 169).

Dalam teori ini, Hall menjelaskan bahwa ada tiga bentuk hubungan antara penulis dengan pembaca, serta bagaimana pesan itu dimaknai oleh keduanya. Ketiga bentuk tersebut adalah (Eriyanto, 2001, p. 94-98):

1. Dominan

Bentuk dominan terjadi ketika penulis menggunakan kode-kode yang umum dan mudah dimengerti, sehingga pembaca akan menerima pesan sebagaimana adanya. Dalam bentuk ini, dihipotesiskan bahwa tidak ada perbedaan penafsiran, alias baik penulis dan pembaca

menerima pesan secara sama. Hal ini terjadi ketika penulis menggunakan kode budaya atau posisi politik yang sama dengan yang dipercaya pembaca, sehingga pesan dalam bentuk kode-kode tersebut sampai ke pembaca secara sesuai.

2. Negosiasi

Dalam bentuk kedua ini, tidak ada pembacaan dominan. Penulis bisa saja menggunakan kode-kode seperti yang dipercaya pembaca namun pembaca menggunakan kepercayaan atau keyakinannya sendiri dan dikompromikan dengan kode yang disediakan penulis.

3. Oposisi

Bentuk pembaca oposisi ini merupakan kebalikan dari pembaca dominan, yaitu pembaca yang menafsirkan secara berbeda atau bahkan berseberangan dengan apa yang dimaksudkan penulis. Bentuk ini kerap terjadi jika penulis tidak menggunakan acuan budaya dan kepercayaan politik pembacanya sehingga pembaca akan menafsirkan dengan caranya sendiri.

Menurut Hall (seperti dikutip dalam Morissan, 2013, p. 550-551) khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan yang disampaikan oleh media melalui kode “dominan-hegemonik” di mana media menyampaikan pesan dan khalayak menerima ataupun menyukai apa yang telah disampaikan oleh media. Namun dalam

kode “negosiasi”, pesan yang disampaikan oleh media diterima oleh khalayak tetapi khalayak akan melakukan pengecualian terhadap apa yang didupatkannya melalui pesan. Lain halnya dengan “oposisi” di mana khalayak yang kritis berhak untuk mengganti atau merubah pesan yang didupatkannya melalui media, kemudian pesan yang diubah disesuaikan dengan cara berpikir mereka sendiri.

2.2.6 Generasi Milenial

Menurut Manheim (1952) yang diambil dari Putra (2016, p. 124), generasi adalah konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis. Kesamaan umur dan pengalaman historis ini dikelompokkan Manheim setiap rentang waktu 20 tahun.

Menurut putra (2016, p. 126), pengelompokkan ini berdasarkan ide bahwa generasi adalah kelompok individu yang dipengaruhi oleh faktor demografis yakni kesamaan tahun lahir dan faktor sosiologis yakni kejadian-kejadian bersejarah dan fenomena budaya dalam hidupnya. Lancaster & Stillman (2002 dalam Putra, 2016, p. 125) membagi generasi menjadi beberapa kelompok, di antaranya *traditionalist* (lahir dari tahun 1900-1945), *baby boomers* (lahir dari tahun 1946-1964), *generation Xers* (lahir dari tahun 1965-1977), dan *generation Y* (lahir dari tahun 1981-1999).

Lancaster & Stillman meneliti perbedaan karakteristik dari tiga kelompok generasi, yakni *baby boomers*, generasi X, dan generasi Y yang juga disebut generasi milenial. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan Generasi Lancaster & Stillman

Faktor	Baby Boomers	Gen X	Gen Y (Generasi Milenial)
Sikap	Optimis	Skeptis	Realistis
Ikhtisar	Generasi ini mempercayai peluang dan seringkali terlalu idealis untuk mengubah dunia menjadi lebih positif. Mereka juga kompetitif dan mencari cara untuk mengubah system yang sudah ada.	Generasi yang tertutup, sangat independen, punya potensi, dan mandiri.	Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama dibanding diperintah, sangat pragmatis dalam memecahkan masalah.
Kebiasaan bekerja	Sangat optimis, bekerja keras untuk mendapat penghargaan pribadi, percaya pada perubahan dan perkembangan diri sendiri.	Sadar akan keragaman dan berpikir global, ingin menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan, informal, mandiri, menggunakan pendekatan praktis, ingin bersenang-senang serta menggunakan teknologi terbaru dalam bekerja.	Sangat optimistis, fokus pada prestasi, punya rasa percaya diri yang tinggi, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial serta menghargai perbedaan.

Sumber : Lancaster & Stillman, 2002, dalam Putra, 2016, p. 128

Teori Lancaster dan Stillman yang menjelaskan bahwa generasi milenial memiliki sikap realistis yang percaya pada nilai-nilai moral dan sosial serta menghargai perbedaan menjadi dasar peneliti memilih generasi milenial sebagai subjek penelitian.

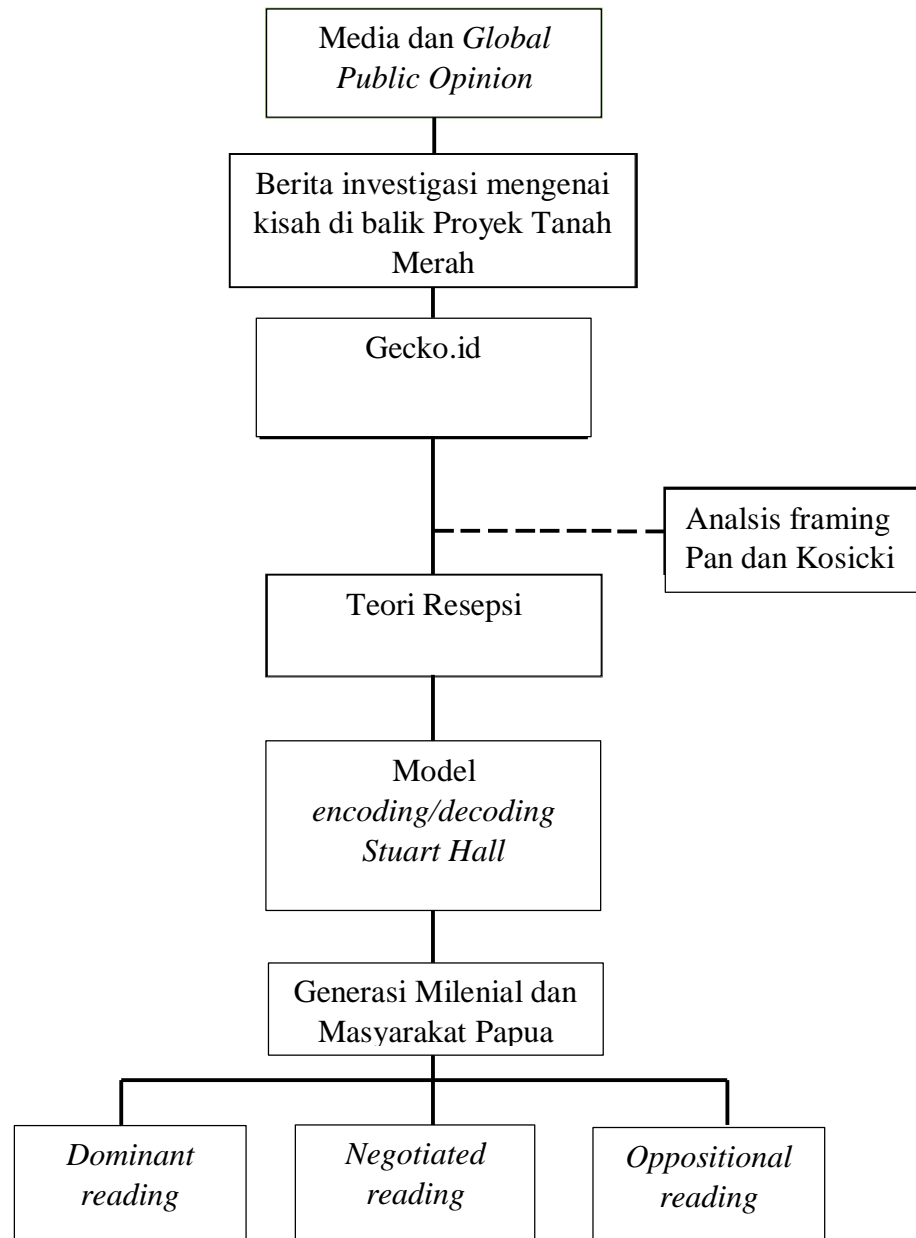
2.3 Alur Penelitian

Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat bahwa pemberitaan mengenai masyarakat Papua tidak terlepas dari kejahatan, rasis, dan dipandang sebelah mata. Media juga dapat memengaruhi opini publik secara global berkat berkembangnya internet dan jurnalisme *online*. Dalam penelitian ini, penulis memilih Gecko.id sebagai media yang menulis pemberitaan investigasi mengenai kisah di balik Proyek Tanah Merah secara mendalam.

Peneliti ingin melihat bagaimana pemaknaan audiens yakni generasi milenial di Indonesia terhadap kasus yang terjadi di Indonesia yang dibahas secara mendalam oleh media tersebut. Peneliti menggunakan teori resepsi dengan model *encoding/decoding* Stuart Hall sebagai model pertama yang menjelaskan resepsi audiens terhadap media. Hasil penelitian ini akan berbentuk analisis *framing* dari berita Gecko.id dan hasil wawancara yang akan digolongkan ke tiga posisi hipotesis dalam pemaknaan teks, yakni *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*.

Alur Penelitian dalam bentuk bagan dapat dilihat di bagan 2.1.

Bagan 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Olahan peneliti, 2020